

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdoel Moeis adalah tokoh Minangkabau yang berperan penting pada masa pergerakan nasional. Ia dilahirkan di Sungai Puar pada tahun 1886.¹ Pada periode tersebut daerah ini masuk ke dalam wilayah *Afdeeling Agam* yang berpusat di *Fort de Kock* (Bukittinggi).² Moeis dibesarkan dalam lingkungan keluarga Minangkabau yang dekat dengan pemerintah kolonial karena ayahnya merupakan seorang *Tuanku Lareh* di daerah tersebut.³ Meski demikian ia hidup dalam budaya Minangkabau yang komunal, beradat istiadat, dan lekat dengan Islam. Keluarga ibunya sangat dekat dengan agama sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman keislaman Moeis cukup baik hingga ia dewasa.

Kedekatan keluarga mereka dengan Belanda membuat Moeis dan saudara-saudaranya mendapat keuntungan untuk bisa bersekolah bersama dengan anak-anak Eropa lainnya di *Europesche Lagere School* (ELS) Padang.⁴ Keistimewaan tersebut sangat eksklusif karena tidak semua anak-anak bangsawan pribumi dapat bersekolah di sekolah Belanda. Dari sini dapat dinilai bahwa ayah Moeis memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pemerintah kolonial. Selain itu pemerintah kolonial juga memfasilitasi rumah, penjaga, dan kuda untuk para laras.⁵ Dari

¹ Azmi, *Abdul Muis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 5

² Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus*, Jakarta: Freedom Institute, 2010, hlm. 89

³ *Ibid*

⁴ Azmi, *Loc. Cit*

⁵ Jeffrey, *Loc. Cit*

keistimewaan tersebut Moeis akhirnya bisa bersekolah di STOVIA pada tahun 1900.⁶

Meski tidak menamatkan sekolahnya di STOVIA, akan tetapi buah dari pendidikan tersebut akhirnya Moeis dapat terlibat sebagai *klerk* di *Departement van Onderwijs* dibawah komando Mr. Abendanon pada tahun 1903.⁷ Ia adalah pribumi pertama yang mendapat kesempatan menjadi *klerk*. Akibat dari hal itu Moeis justru tidak disukai oleh orang-orang Belanda yang bekerja di departemen tersebut. Sehingga saat Abendanon ditarik kembali ke Belanda ia juga harus meninggalkan departemen tersebut.⁸

Setelah itu barulah Moeis mencoba peruntungan di dalam pers. Berbekal kepandaian bahasa Belanda, Moeis diberi kesempatan oleh Abdul Rivai untuk menerjemahkan tulisan-tulisannya ke dalam bahasa Melayu untuk surat kabar *Bintang Hindia*.⁹ Dari sana Moeis banyak belajar mengenai pandangan dan kritikan terhadap pemerintah Belanda. Namun kesempatannya bekerja tidak lama. Pada tahun 1907 surat kabar ini terpaksa ditutup karena mengkritik pemerintah kolonial.¹⁰

16 ⁶ Mirza Nur B, *Abdul Moeis: Politikus, Jurnalis, Sastrawan*, Jakarta: Mutiara, 1980, hlm.

⁷ NN, *Abdul Muis: Kegiatannya*, Tanpa tahun terbit, hlm. 1

⁸ *Ibid*

⁹ Azmi, *Abdul Muis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 65

¹⁰ NN, *Op. Cit*, hlm. 2

Setelah itu Moeis bekerja pada bank swasta di Bandung tahun 1908,¹¹ kemudian bergabung dengan Sarikat Islam (SI) pada tahun 1913¹² hingga mengelola surat kabar *Kaoem Moeda* milik SI tahun 1914.¹³ Selain itu ia juga terlibat dalam Komite Bumiputra yang dibentuk tahun 1913.¹⁴ Kiprahnya tidak hanya sampai disana, pada tahun 1916 ia diminta Tjokroaminoto untuk menjadi wakil ketua Sarikat Islam pusat (*Cental Sarikat Islam* (CSI)) mendampinginya.¹⁵ Di masa ini banyak hal yang diperbuat Moeis selama menjadi wakil CSI. Pada tahun 1917 ia menjadi delegasi *Indie Weerbaar* ke Belanda.¹⁶ Tahun 1918 menjadi anggota *Volksraad* pertama dari Sarikat Islam bersama dengan Tjokroaminoto dan Agus Salim.¹⁷ Di samping itu pada tahun 1917 ia juga mendirikan surat kabar *Neratja* dan tahun 1924 mendirikan surat kabar *Kaoem Kita*.¹⁸

Berdasarkan dari rekam jejak perjalanan Moeis semasa pergerakan nasional dan penganugerahan Moeis sebagai pahlawan pertama perlu menjadi perhatian dalam kajian sejarah. Hal ini karena aktivitas politik dan pers yang dilakukan Moeis, terlihat bahwa ada satu benang merah nasionalisme dalam yang menjadi

¹¹ NN, *Ibid*

¹² Mirza Nur B, *Abdul Moeis: Politikus, Jurnalis, Sastrawan*, Jakarta: Mutiara, 1980, hlm. 25

¹³ Azmi, *Abdul Muis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 22

¹⁴ Mirza, *Loc. Cit*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23

¹⁶ Azmi, *Op. Cit*, hlm. 41

¹⁷ NN, *Abdul Muis: Kegiatannya*, Tanpa tahun terbit, hlm. 3

¹⁸ Mirza Nur B, *Abdul Moeis: Politikus, Jurnalis, Sastrawan*, Jakarta: Mutiara, 1980, hlm. 25

alasan Moeis untuk bergerak. Diduga kesadaran nasionalisme itu tumbuh saat ia mulai bersekolah di STOVIA ketika mendapat penolakan dan diskriminasi rasial sebagai pribumi oleh orang-orang Eropa. Selain itu juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya Minangkabau dan Islam yang menjadi dasar Moeis yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara dalam hak dan kewajiban. Sehingga Moeis dapat memiliki daya kritis terhadap pemerintah terutama dalam pajak tanah, pekerjaan, dan pendidikan.

Ketiga aspek tersebut sangat rasial karena pembebanan pajak, pekerjaan sebagai kuli, dan pendidikan rendah dikhususkan untuk pribumi. Sementara golongan Eropa dapat menikmati pajak yang dibayarkan oleh bumiputra untuk pendidikan dan menjalankan administrasi pemerintahan. Gagasan-gagasannya ini kemudian dituangkan melalui tulisan seperti yang tercatat pada surat kabar *Kaoem Moeda* edisi 8 dan 9 Juni 1914. Maka dari itu untuk menjawab asumsi tersebut penelitian ini difokuskan pada ide nasionalisme Abdoel Moeis dan tindakan apa saja yang ia lakukan untuk mewujudkan gagasan tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah ide, gagasan, dan gerakan nasionalisme Moeis pada masa pergerakan. Guna menjawab permasalahan tersebut maka diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial budaya yang membentuk nasionalisme Abdoel Moeis?

2. Bagaimana proses pertumbuhan gagasan dan ide nasionalisme Abdoel Moeis?
3. Bagaimana wujud pergerakan nasional yang dilakukan oleh Abdoel Moeis dalam mewujudkan gagasannya?

Selain itu ditetapkan juga batasan masalah dalam konsep temporal dan spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini di tetapkan dalam dua periode batasan. Pertama periode tahun 1905-1932 dan periode 1950-1959. Periode 1905-1932 diambil sebagai periode keterlibatan Moeis dalam pergerakan nasional. Kemudian periode 1950-1959 sebagai masa aktifnya Moeis dalam dunia sastra. Sementara itu periode 1933-1949 tidak dituliskan secara khusus dalam penelitian ini karena ketiadaan sumber dan tidak ada catatan yang menjelaskan mengenai keterlibatan Moeis dalam pergerakan termasuk sastra. Sedangkan batasan spasial dalam penelitian ini meliputi wilayah Hindia Belanda khususnya Jawa dan Sumatra.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang sosial budaya yang membentuk nasionalisme Abdoel Moeis
2. Menjelaskan proses pertumbuhan gagasan dan ide nasionalisme Abdoel Moeis
3. Menjelaskan gerakan nasionalisme yang dilakukan oleh Abdoel Moeis
Abdoel Moeis dalam mewujudkan gagasannya

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah catatan mengenai ide dan gerakan nasionalisme tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia dari Minangkabau yang sejauh ini belum banyak dibahas secara akademik.
2. Secara praktis, menjadi bahan dan rujukan bagi para politisi, mahasiswa, akademisi dan masyarakat dalam memaknai nasionalisme.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian terdahulu sudah membahas mengenai peran Abdoel Moeis dalam pergerakan nasional. Kajian pertama yang membahas Moeis adalah buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* karya Sartono Kartodirdjo, dkk. Dalam karya tersebut Sartono menjelaskan bahwa Moeis merupakan tokoh sentral dalam SI. Sebagai tokoh sentral, Moeis menjalankan SI dengan prinsip-prinsip keislaman. Akan tetapi masuknya ideologi marxis melalui SI Semarang membuat nilai-nilai Islam yang ada pada anggota SI terganggu. Karena Ideologi marxis tersebut mencoba untuk menguasai SI melalui penguasaan terhadap SI cabang dan kemudian mencoba mengintervensi SI pusat melalui Tjokroaminoto. Sementara Moeis sangat menentang ideologi tersebut karena tidak sejalan dengan cita-cita dan gerakan yang dibangun oleh SI.

Kemudian dalam buku *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi, 1908-1945*, Suhartono menjelaskan bahwa SI adalah organisasi yang semula kooperatif dengan pemerintah karena menempatkan Moeis, Agus Salim, dan Tjokroaminoto sebagai perwakilan di dalam *Volksraad*. Akan tetapi

kemudian SI berubah menjadi radikal karena tekanan yang diberikan pemerintah kolonial terhadap masyarakat. SI kemudian semakin vokal untuk menyuarakan pembentukan pemerintahan sendiri kepada pemerintah kolonial.

Selanjutnya buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* oleh Deliar Noer. Dalam bukunya Noer menulis tentang Moeis dalam framing Sarikat Islam yang menjadi salah satu aktor penggerak Islam modern di Indonesia. Moeis aktif sebagai pengurus CSI dan vokal terhadap pemerintah kolonial untuk menyampaikan keluhan-keluhan masyarakat yang ia terima. Noer juga menyebutkan bahwa selama menjadi pemimpin CSI, Moeis juga terlibat sebagai anggota *Volksraad*. Melalui ranah parlementer tersebut Moeis kemudian semakin mudah dekat dengan masyarakat dan menarik simpati massa. Dengan begitu konsep dakwah yang dipegang oleh Moeis adalah dakwah *bilhal* (dengan perbuatan) dengan terlibat langsung ke dalam pemerintah dan rakyat.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Taufik Abdullah *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*, ia menyebutkan bahwa Moeis adalah perantau Minangkabau yang sukses berkarier di Sarikat Islam sebagai wakil ketua CSI. Meski aktif sebagai pemimpin pusat SI, namun Moeis masih memiliki perhatian Minang. Melalui buku ini Taufik Abdullah menjelaskan keterlibatan Moeis dalam membela masyarakat Minangkabau dari pemerintah Belanda terhadap kebijakan pajak yang bertentangan dengan konsep *harato pusako*. Ia datang ke Minangkabau untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat dan

menghimpun massa pergerakan. Pada akhir tahun 1916 pemerintah mengirimkan komisi khusus untuk menginvestigasi situasi di Minangkabau dan Tapanuli.¹⁹

Selain itu, dalam karya ini Taufik Abdullah juga menjelaskan mengenai pertikaian yang terjadi antara Moeis dan komunis di Minangkabau. Komunis yang saat itu baru masuk ke Minangkabau merasa terancam dengan kehadiran Moeis sehingga mendirikan Sarikat Rakyat sebagai tandingan dari SI. Hal ini justru membuat kewaspadaan Moeis terhadap pengaruh komunis terhadap masyarakat semakin meningkat.

Satu lagi karya yang paling penting adalah tulisan dari Mirza Nur B yang berjudul *Abdul Moeis: Politikus, Jurnalis, Satrawan*. Dalam tulisannya Nur menjelaskan biografi Moeis sebagai seorang anak Tuanku Lareh Sungai Pua. Buku ini adalah salah satu buku yang hampir lengkap secara kronologis menulis biografi Moeis. Akan tetapi pembahasan lebih cenderung pada unsur diakronis dan kurang dalam hal sinkronis.

Selanjutnya karya dari Azmi yang berjudul *Abdul Muis*. Berbeda dengan karya sebelumnya, karya Azmi lebih kompleks dalam menuliskan biografi Moeis. Berbagai peristiwa penting dalam perjalanan hidup Moeis sebagai tokoh pergerakan direkam oleh Azmi di dalam tulisannya. Seperti halnya di dalam Sarikat Islam, *Volksraad*, *Indie Weerbaar*, hingga dinamika politik Moeis selama masa pergerakan.

¹⁹ Taufik Abdullah, *Panggilan Kemajuan: Sejarah Sosial Minangkabau 1900-1927*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021, hlm. 148-149

Selain itu eksistensi Moeis di Sarikat Islam tidak hanya sebagai pemimpin organisasi, namun dalam perkembangan pers Sarikat Islam pada dekade kedua abad 20 ia sudah terlibat sebagai redaktur surat kabar *Kaoem Moeda*. Sebagaimana dalam buku *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Moeis aktif dalam perkembangan pers di Indonesia terutama semenjak terlibat dalam kepengurusan SI. Surat-surat kabar milik Sarikat Islam seperti *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Kaoem Kita*, aktif memuat tulisan Moeis dan para pimpinan SI lainnya. Selain di surat kabar milik SI, Moeis juga memiliki surat kabar *Neratja* yang ia asuh berdua dengan Agus Salim. Menurut Abdurrahman Suryomiharjo dan kawan-kawan, surat-surat kabar ini terutama *Oetoesan Hindia* yang sudah ada sejak SI berdiri aktif dalam menyuarakan isu-isu politik, ekonomi, dan perburuhan.

Memang saat itu media cetak berbahasa Melayu yang ada sangat fokus melihat dinamika kehidupan yang timbul dari kebijakan-kebijakan Belanda. Secara langsung surat kabar menjadi corong dalam menyuarakan kepentingan organisasi politik dimasa itu. Makanya setiap organisasi nasional memiliki surat kabar sendiri sebagai mimbar untuk menyampaikan pemikiran termasuk Sarikat Islam.

Hanya saja, umur surat kabar pribumi ini tidak dapat bertahan lama termasuk surat kabar Sarikat Islam. Hal ini dikarenakan minimnya iklan yang masuk, sehingga dana penerbitan hanya mengandalkan uang langganan dari masyarakat. Faktor penyebab lainnya juga dikarenakan SI tidak begitu loyal dalam mewadahi perkembangan surat kabarnya yang juga disebabkan karena konflik-konflik internal SI yang sering terjadi.

Berdasarkan dari beberapa studi yang sudah ada tentang Abdoel Moeis dalam karya-karya disebutkan sekilas maupun dibahas secara utuh, namun belum ada yang membahas mengenai ide dan gagasan nasionalisme yang dikembangkan Moeis ketika masa pergerakan. Dengan begitu penelitian ini menyoroti pemikiran, ide, dan gagasan serta gebrakan yang dilakukan oleh Moeis selama masa pergerakan baik di dalam organisasi politik maupun secara personal. Sebab Moeis bukan hanya sebagai pelaku sejarah namun sebagai agen yang berperan dalam menentukan jalannya gerakan.

E. Kerangka Analisis

Kajian ini merupakan kajian sejarah intelektual yang menggunakan analisis teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens dan Christopher Lloyd dan Paradigma Definisi Sosial oleh Max Weber. Pada teori strukturasi, struktur dan agen (*structure and agency*) memiliki hubungan yang saling berkait sebagai dualitas.²⁰ Struktur sebagai sebuah pengikat yang berbentuk sistem, aturan, norma, dan nilai yang dipaksakan dan harus ditaati oleh masyarakat. Sementara agen adalah individu yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang menentang struktur.

Pada konteks kajian ini struktur bersifat sebagai sistem kolonial yang mengikat masyarakat. Bentuk ikatan tersebut berupa aturan yang dibuat oleh kolonial dalam budaya, norma sosial, stratifikasi sosial, kebijakan ekonomi dan

²⁰ B. Herry, Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, hlm. 21

lainnya.²¹ Dalam aturan struktur, masyarakat dibuat dan didesain untuk patuh dan taat pada sistem yang dibuat. Namun di dalam struktur yang dibentuk kolonial, ada sebuah kesempatan untuk bumiputra hadir ke permukaan melalui pendidikan. Pemerintah kolonial membentuk sarana pendidikan sekuler bagi para bumiputra terutama bagi anak-anak para bangsawan. Sehingga mereka lahir dari sekolah-sekolah Belanda untuk meneroboskan sistem yang dibentuk kolonial. Moeis adalah agen yang terbentuk karena struktur tersebut. Ia turut dalam aturan kolonial untuk bersekolah sebagai anak bangsawan pribumi, lalu kemudian berperan sebagai agen nasionalis yang tidak sengaja dibuat melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan di bangku sekolah. Dalam hal ini, struktur kolonial bersifat rapuh untuk mengikat pribumi karena pemerintah sudah memberikan pendidikan dan menimbulkan kesadaran kebangsaan terutama bagi Moeis. Sebagaimana yang disampaikan Giddens bahwa struktur yang ada memungkinkan terjadinya gerakan sosial.²²

Secara tidak sadar pemerintah kolonial sangat berkontribusi pada terciptanya kesadaran kebangsaan yang timbul pertama kali pada kaum terpelajar. Inilah yang terjadi pada diri Moeis. Melalui pendidikan modern yang ia dapatkan Moeis menyadari bahwa penguasaan pemerintah kolonial atas wilayah Hindia Belanda adalah penjajahan secara fisik, materi, dan psikologis. Melalui aturan-aturan budaya yang membuat budaya barat lebih tinggi dari budaya timur. Kedudukan orang kulit putih lebih tinggi dari pada pribumi berkulit hitam. Serta

²¹ *Ibid*, hlm. 22

²² *Ibid*

kewajiban untuk pribumi bekerja dan membayar pajak kepada pemerintah kolonial atas tanah dan harta mereka sendiri. Aturan-aturan ini menjadi sebuah sistem sosial yang mengikat masyarakat tidak bisa melakukan penolakan. Dengan begitu melalui sistem pendidikan yang kemudian dibentuk kolonial dan melahirkan elite-elite baru yang cerdas, barulah muncul perlawanan yang terstruktur dan kreatif.

Moeis adalah hasil dari pendidikan barat dan kemudian berhasil menimbulkan kesadaran akan ketimpangan sistem yang dibentuk kolonial. Pada diri Moeis sudah terbentuk kesadaran diskursif (memiliki kemampuan untuk mengutarakan suatu tindakan) untuk melakukan perlawanan,. Menurut Giddens, kesadaran diskursif adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang menyadari apa yang dia lakukan dan mengapa ia melakukannya. Moeis menyadari perlawanan yang ia lakukan adalah upaya untuk meraih kemerdekaan.

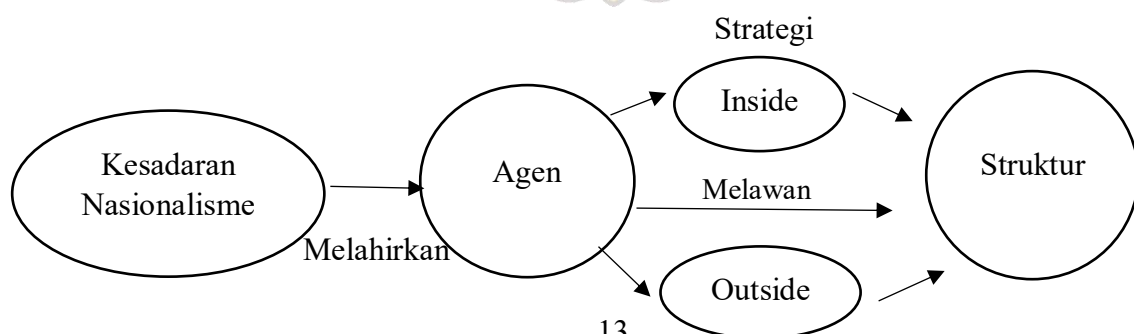
Oleh karena itulah Moeis menggunakan manajemen strategi pergerakan melalui strategi *inside* (ke dalam) dan *outside* (keluar). Pada strategi *inside*, perlawanan Moeis kepada kolonial dilakukan melalui bergabungnya ia dengan lembaga *Volksraad* bentukan Belanda. Moeis menggunakan *Volksraad* untuk menyuarakan kepentingan bumiputra. Selain itu ia juga berhasil melobi pemerintah kolonial hingga akhirnya menyetujui pendirian *Technische Hoogeschool* di Bandung yang berdiri pada tahun 1920. Apa yang dilakukan Moeis ini seiras dengan pepatah Minangkabau, "*Iyoan nan di urang, lauluan nan di awak. Dangaan kecek urang, laluan kecek awak.*" Maknanya, dengarkan pendapat orang lain namun dengan tetap menjalankan prinsip dan tujuan kita. Seperti halnya Moeis tidak menentang niat pemerintah kolonial untuk mendirikan dengan tujuan menjadi

perpanjangan tangan pemerintah kolonial. Namun dalam praktiknya Moeis menggunakan *Volksraad* sebagai jalan untuk media untuk memperjuangkan nasib bumiputra.

Sementara pada strategi *outside*, Moeis memilih untuk menggerakkan masyarakat melalui tulisan-tulisannya di surat kabar dan berpidato di tiap-tiap daerah yang ia kunjungi. Imbas dari tulisan dan pidatonya massa kemudian bergerak melalui aksi mogok bersama, protes, hingga perlawanan secara langsung pada pemerintah kolonial.

Maka dari itu pada penelitian ini Moeis disebut sebagai “agen” karena ia berani mendobrak struktur yang dibentuk oleh kolonial. Melalui pendekatan yang kreatif seperti terlibat dalam politik dan mencari kesempatan untuk menghancurkan struktur dengan gagasan-gagasannya. Sementara dalam paradigma definisi sosial Moeis diartikan sebagai aktor kreatif yang tidak terikat dan tidak bisa dikendalikan oleh struktur sosial. Tindakannya juga dimaknai sebagai upaya memberi arti pada lingkungan sosialnya.

Bagan Kerangka Analisis



F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini mengeksplorasi ide-ide dan gagasan nasionalisme Abdoel Moeis dari tahun 1913 hingga tahun 1959. Sebagai sebuah studi sejarah, penelitian ini merekonstruksi setiap ide dan peristiwa yang dilalui oleh Abdoel Moeis semasa pergerakan di dalam organisasi formal dan pers. Di samping itu juga menelaah karya-karyanya yang dijadikan sebagai sumber primer. Guna menghasilkan kajian yang konstruktif dan historis, pada penelitian ini digunakan empat tahapan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²³

Pada tahap heuristik telah mengumpulkan sumber-sumber primer yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa surat kabar, arsip, karya, dan foto-foto yang membuktikan keterlibatan Moeis. Surat kabar sebagai sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan Moeis dalam sejumlah surat kabar. Surat kabar pertama yang berhasil ditemukan yaitu surat kabar *Kaoem Moeda* (KM) tertanggal 8 dan 9 Juni 1914 yang berisi tentang gagasan Moeis tentang pendirian sekolah khusus untuk bumiputra. Kemudian surat kabar KM tertanggal 11 Agustus 1914, 13 Mei 1914, dan 29 Juli 1914. Surat kabar ini didapatkan melalui penelitian ke Perpustakaan Nasional RI Salemba.

²³ Gottschalk, L. R, *Mengerti sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2006, hlm. 42.

Selain KM, surat kabar yang dipakai dalam penelitian ini adalah dua edisi surat kabar *Neratja* tertanggal 27 Mei 1922 dan 17 Maret 1923. Kemudian penelitian ini juga memakai surat kabar Kaoem Kita (KK) edisi 16 Oktober 1924 hingga 30 Desember 1924. Surat kabar ini didapatkan melalui situs layanan koleksi digital Khastara.

Selain surat kabar, penelitian ini juga menggunakan arsip-arsip Sarikat Islam berupa arsip kongres pertama (17 sampai 19 Juni 1916) di Bandung, arsip kongres kedua (20 sampai 27 Oktober 1917) di Batavia, arsip kongres ketiga (29 September sampai 6 Oktober 1918) di Surabaya, dan arsip kongres keempat (26 Oktober sampai 2 November 1919) di Surabaya. Arsip ini didapatkan melalui situs *Delpher* yang menyediakan arsip-arsip dan surat kabar berbahasa Belanda.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan arsip *Volksraad* yang berjudul *Tien Jaar Volksraad Arbeid 1918-1928* (Sepuluh Tahun Kiprah *Volksraad* 1918-1928). Arsip ini memuat data-data kepengurusan *Volksraad* dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) *Volksraad*. Terakhir sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya roman Moeis yang berjudul *Salah Asuhan*, *Surapati*, *Robert Anak Surapati*, dan *Pertemuan Jodoh*. Selain itu juga dikumpulkan foto-foto anggota *Volksraad*, kunjungan *Indie Weerbaar* ke Belanda, dan foto *Technische Hoogeschool* (TH) Bandoeng.

Setelah sumber-sumber tersebut ditemukan, tahap kedua dalam metode sejarah dilakukan kritik terhadap sumber. Kuntowijoyo menyebut tahap ini sebagai verifikasi.²⁴ Dalam tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan sumber

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 77

dan keaslian sumber. Ia membagi proses ini menjadi dua kategori, pertama kritik ekstern bertujuan untuk memeriksa autentisitas sumber (keasliannya).²⁵ Kedua kritik intern untuk memastikan kredibilitas dan kebiasaan yang dipercayai.²⁶ Semua sumber ditelaah isinya hingga didapati beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan untuk dimasukkan ke dalam tulisan dan dibuat menjadi kutipan untuk memperkuat bukti temuan.

Kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan proses interpretasi atas sumber yang telah dilakukan kritik. Pada tahap ini akan dilakukan penafsiran informasi terhadap fakta-fakta yang dimuat di dalam sumber. Dalam hal ini membutuhkan analisis sejarah kronologi dan diakronis menggunakan teori strukturasi sosial Anthony Giddens terhadap sebuah sumber yang diperoleh.²⁷ Kemudian hasil analisis tersebut dibuat menjadi sebuah sintesis yang akan dituliskan.²⁸ Bagian terpenting dari proses analisis dan melahirkan sintesis adalah dengan menghadirkan intuisi, emosi, dan imajinasi untuk sebuah sumber sejarah.

Terakhir yang paling penting adalah historiografi. Historiografi adalah tahapan menuliskan hasil sintesis yang telah didapatkan sumber yang telah diinterpretasi ke dalam narasi sejarah kritis. Setelah semua tahapan ini selesai akan menghasilkan historiografi sejarah intelektual Abdoel Moeis periode 1905-1959.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hlm. 78

²⁸ *Ibid*

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, satu bab berisi pendahuluan, tiga bab berisi pembahasan, dan satu bab sebagai penutup berupa kesimpulan. Berikut penjelasannya,

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan latar belakang sosial budaya yang membentuk nasionalisme Abdoel Moeis. Latar belakang tersebut berupa kondisi sosial-budaya Minangkabau, kondisi politik, dan pendidikan yang membentuk identitas kebangsaan anak muda masa itu khususnya Abdoel Moeis. Bab ini menjadi landasan awal untuk memahami alur dan konsep nasionalisme yang dimiliki oleh Moeis.

Bab tiga membahas mengenai pertumbuhan nasionalisme Abdoel Moeis dari lokal hingga nasional. pada bab ini akan ada tiga pembahasan pertama mengenai konsep nasionalisme Moeis dari lokal ke nasional, pemikiran Moeis tentang politik dan negara, terakhir tentang pemikiran Moeis mengenai kebudayaan Indonesia.

Bab empat berisi tentang pembahasan mengenai gerakan nasionalisme apa yang dilakukan oleh Moeis di dalam politik formal. Kemudian gerakannya dalam propaganda dan mobilisasi massa, serta upaya Moeis dalam menyiapkan fasilitas pendidikan modern untuk anak-anak bumiputra.

Bab lima berisi kesimpulan dari seluruh hasil dan pembahasan yang kemudian diiringi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

